

**KOMUNIKASI PERSUASIF REMAJA PADA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI
(Studi pada Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru,
Lampung Selatan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

DEDE YULIAH

NPM : 1541010017

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**KOMUNIKASI PERSUASIF REMAJA PADA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI
(Studi pada Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru,
Lampung Selatan)**

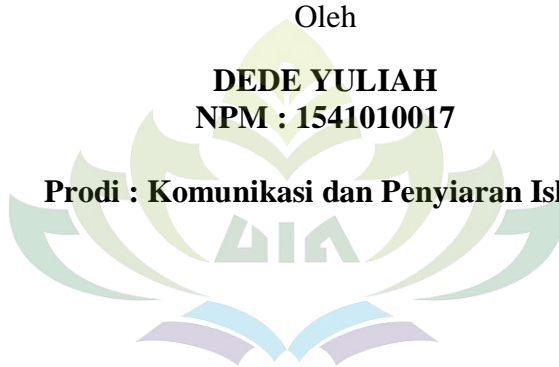
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**DEDE YULIAH
NPM : 1541010017**

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Pendidikan menjadi hal yang utama bagi setiap orang, terutama untuk menambah wawasan. Maka itu setiap orang sangat perlu pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah bahkan sampai ke pendidikan tinggi di perguruan tinggi, dimana melalui pendidikan tinggi banyak orang menemukan potensi dirinya dan mampu mengasahnya untuk menjadi seorang yang profesional. Namun tidak sedikit remaja yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, namun minim dukungan dari orang tuanya, maka disini diperlukan komunikasi persuasif ke orang tua agar mereka mendukung keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari latar belakang tersebut, maka bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh remaja Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru Lampung Selatan kepada orang tuanya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara remaja dalam mempengaruhi orang tua sehingga melakukan apa yang diinginkan oleh remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria dan hasil sampel berjumlah 18 orang terdiri dari 9 siswa MA Nurul Falah dan 9 orang tua siswa, kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan remaja pada orang tuanya adalah dengan berbagai cara diantaranya dengan memberi pengertian tentang pentingnya pendidikan tinggi kepada orang tua, memberikan pemahaman atas kendala dalam melanjutkan pendidikan, dan memberikan contoh lingkungan sekitar yang melanjutkan pendidikan yang dilakukan dengan teknik persuasif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi persuasif yang dilakukan remaja tersebut memberikan efek kepada orang tua, sehingga mereka dapat merubah pandangan terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk anak, mendukung, serta mau melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke jenjang yang tinggi.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dede Yuliah
NPM : 1541010017
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Komunikasi Persuasif Remaja pada Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Tinggi (Studi pada Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diduplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2019
Penulis,

Dede Yuliah
1541010017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Model Komunikasi Dosen dan Mahasiswa dalam Pendalaman
Tahsin Tilawah melalui Virtual Learning (Studi pada Sekolah
Tinggi Shuffah Al-Qur'an Abdullah bin Mas'ud Muhajirun Natar
Lampung Selatan)
Nama : Anisatu Solihah
NPM : 1541010081
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunagasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dra. Siti Binti Az, M.Si

NIP. 195503311985032001

Pembimbing II

Khairullah, S. Ag, M.A

NIP. 197303052000031002

Ketua Jurusan

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si

NIP. 1973031997031000



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul **“MODEL KOMUNIKASI DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PENDALAMAN TAHSIN TILAWAH MELALUI VIRTUAL LEARNING (Studi pada Sekolah Tinggi Shuffah Al-Qur'an Abdullah Bin Mas'ud Muhajirun Natar Lampung Selatan)”**. Disusun oleh: **ANISATU SOLIHAH**, NPM: **1541010081** program studi **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniaksi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2019

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **Nadya Amalia Nasoetion, M.Si** (.....)

Penguji I : **Dr. Abdul Syukur M. Ag** (.....)

Penguji II : **Dra. Hj. Siti Binti Az, M. Si** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ تَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

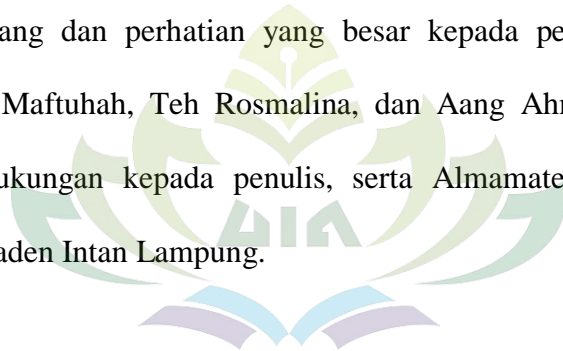
“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

(Q.S Thaahaa: 44)



PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan hidayah Allah SWT. syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tuaku Abah Maksubi dan Emak Mutma'inah yang penulis cintai dan banggakan, yang selalu mendidik dan memotivasi serta memberikan doa, kasih sayang dan perhatian yang besar kepada penulis. Kakak-kakakku tersayang Teh Maftuhah, Teh Rosmalina, dan Aang Ahmad Fauzi yang telah memberikan dukungan kepada penulis, serta Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dede Yuliah lahir pada 21 Juli 1997 di Tangerang. Anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Maksubi dan Ibu Mutma'inah. Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu SDN Pasilian 1 Kab Tangerang dan lulus tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kronjo Kab Tangerang dan lulus tahun 2012. Selanjutnya penulis meneruskan studinya di MAN Kronjo Kab Tangerang dan lulus tahun 2015. Alhamdulillah penulis dapat melanjutkan studi di S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tahun akademik 2015/2016.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi dan kegiatan diantaranya, sebagai anggota bidang Kaderisasi UKM-F Rumah Da'i (2017-2018), kemudian terpilih menjadi penerima beasiswa Bank Indonesia dan tergabung dalam komunitas Generasi Baru Indonesia (2017) sebagai anggota divisi Kewirausahaan GenBI Lampung (2017-2018), sebagai anggota divisi Kesehatan GenBI wilayah Lampung (2017-2018), sebagai anggota divisi kerjasama dan kemitraan GenBI UIN Lampung (2018-2019).

Bandar Lampung 18 Oktober 2019

Penulis,

Dede Yuliah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT. Berkat rahmat serta karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Komunikasi Persuasif Remaja pada Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Tinggi (Studi pada Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan)”**. Shalawat serta salam semoga tetap Allah SWT. limpahkan kepada Rasulullah Saw., keluarga serta sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, motivasi, bimbingan, serta doa dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku ketua jurusan dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bunda Dr. Fitri Yanti, MA selaku Pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan banyak motivasi dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Mardiyah, M.Pd yang sudah bersedia untuk menjadi penguji dalam sidang munaqosahku.
5. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
6. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
7. Bapak kepala sekolah serta pengurus Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan yang telah memberikan izin penelitian.
8. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru yang telah bersedia untuk menjadi objek dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar H. A. Khairurrasyid yang selalu memberikan dukungan serta perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sepupu-sepupu Sosialita Cantik Sholehaku Ayu Kurniasih, Astri Nur ainun, Qonita, Evinia, Nadiatussoliha, Nurhaida Hafni, dan Titin Khoirunnisa yang jauh di mata dekat di hati.
11. Sahabat-sahabatku Dewi Tri Agustina, Kaka Anisatu Solihah, Janika Sariyani, dan N. Nani yang selalu menemani, mengingatkan, memarahi, serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman seperantauanku 4 tahun selama di Lampung Lutpiah yang sudah lulus mendahului.

13. Teman-temanku yang telah memberikan dukungannya Tete Wahyuni, Etha, Kaka Rani, Nani Sartika, Andrian, Rasyid, Aziz, Lutfy, Galih, Sulekah, dan Fandi Saputro, S.Sos.
14. Keluarga KPI A angkatan 2015 yang telah berjuang bersama.
15. Rekan-rekan penulis angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan KPI, BKI, PMI, dan MD.
16. Serta semua pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung Oktober 2019



Dede Yuliah

NPM 1541010017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
G. Metode penelitian	16

BAB II KOMUNIKASI PERSUASIF DAN PENDIDIKAN TINGGI

A. Komunikasi Persuasif	24
1. Pengertian Komunikasi Persuasif	24
2. Tujuan Komunikasi Persuasif	27
3. Teknik Persuasif	28
4. Bentuk Komunikasi Persuasif	30
5. Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif	32
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif	34
7. Tahapan Komunikasi Persuasif	36
8. Metode Komunikasi Persuasif	38
B. Pendidikan Tinggi	39
1. Pengertian Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Tinggi	39
2. Tujuan Pendidikan Tinggi	43
3. Bentuk-bentuk Pendidikan Tinggi	47
4. Minat pada Pendidikan Tinggi	48
C. Tinjauan Pustaka	55

BAB III MADRASAH ALIYAH NURUL FALAH TANJUNG BARU DAN KESADARAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN TINGGI

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru	58
1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah (MA) Nurul Falah	58

2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Nurul Falah	59
3. Keadaan Lingkungan MA Nurul Falah	61
B. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah	62
C. Keadaan Orang Tua Siswa MA Nurul Falah	64
D. Cara Remaja dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua pada Pendidikan Tinggi	66
E. Pandangan Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi bagi Anak	75
F. Motivasi Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi bagi Anak di Madrasah Aliyah Nurul Falah	82

**BAB IV KOMUNIKASI PERSUASIF REMAJA PADA ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENTINGNYA
PENDIDIKAN TINGGI DI MADRASAH ALIYAH NURUL
FALAH TANJUNG BARU, LAMPUNG SELATAN 88**

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
C. Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Data siswa MA Nurul Falah 63
2. Data orang tua siswa MA Nurul Falah 65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Persuasif Remaja Pada Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Tinggi (Studi pada Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan)” agar pemahaman serta pembahasan dari pokok-pokok pikiran yang dibahas lebih mudah dipahami, oleh karena itu pembahas memberikan batasan-batasan judul. Terutama pada kata-kata yang dianggap penting.

Komunikasi persuasif (*Persuasive Communication*) menurut Tan, yang dikutip oleh M. Nasor adalah suatu proses dimana seorang komunikator menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).¹ Sementara itu, menurut Yosep Ilardo yang dikutip oleh M. Nasor mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.²

Berdasarkan pengertian di atas, komunikasi persuasif yang penulis maksud adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan seorang anak khususnya remaja untuk mempengaruhi serta merubah sikap orang tua dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi.

¹M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 36.

²M. Nasor, *Komunikasi Persuasif Nabi dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h. 23.

Remaja berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.³ Istilah tersebut seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja dalam ilmu kedokteran dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa-masa alat kelamin manusia mencapai kematangannya, untuk batasan usianya dari 11-24 tahun.⁴

Remaja yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah pelajar menengah atas, yakni siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru dengan batasan usia 16-18 tahun. Anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh, pada saat ini pula remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan. Dalam hal ini penulis tidak mengikut sertakan semua siswanya, melainkan hanya siswa yang berada di kelas XII (dua belas).

Menurut Miami M yang dikutip oleh Kartini Kartono bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁵ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, serta merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.⁶ Orang tua adalah wadah pertama anak mendapatkan pendidikan baik rohani maupun jasmani.⁷ Orang tua memiliki

³Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), h. 206.

⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 8.

⁵Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), h. 27.

⁶Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1989), h. 90.

⁷B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja* (Bandung: Alumni, 1997), h. 237.

tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua yang dimaksud dalam skripsi ini merupakan ayah dan ibu kandung yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya serta perbuatan mereka.

Meningkatkan kesadaran berasal dari dua kata, yakni meningkatkan dan kesadaran. Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menaikkan, mempertinggi, atau memperhebat.⁸ Kesadaran berawal dari kata sadar dengan kata imbuhan ke-an. Sadar artinya merasa, tau, atau ingat yakni kepada keadaan yang sebenarnya, keadaan ingat akan dirinya, dan mengerti.⁹

Meningkatkan kesadaran yang dimaksud skripsi ini adalah menambah tingkat pemahaman orang tua mengenai pendidikan tinggi sehingga mereka (orang tua) sadar dan mengerti akan pentingnya pendidikan lanjut atau pendidikan tinggi bagi anak mereka.

Pendidikan tinggi, disebutkan dalam Pasal 19 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.¹⁰

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1198.

⁹*Ibid*, h. 1165.

¹⁰Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 89.

Madrasah Aliyah (MA) Nurul Falah Tanjung Baru merupakan yayasan pendidikan Islam Pon-Pes Nurul Falah Gunung Merbau yang letaknya di Desa Tanjung Baru Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan. Yayasan tersebut sebenarnya mempunyai tiga tingkatan sekolah di Tanjung Baru ini, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Namun dalam skripsi ini yang akan diteliti hanya tingkat MA. Karena letaknya yang bukan di pusat keramaian, melainkan berada di kecamatan Merbau Mataram yang merupakan lingkungan pegunungan serta lingkungan yang bukan padat penduduk menjadikan MA Nurul Falah ini tidak memiliki siswa yang begitu banyak dibanding sekolah-sekolah lain. Walaupun demikian, MA ini tidak berbeda dengan MA lainnya dalam hal sarana dan prasarana sekolah.¹¹

Berdasarkan penegasan judul di atas dapat penuliskan simpulkan bahwa penelitian ini merupakan suatu komunikasi persuasif yang dilakukan remaja siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru kepada orang tua yang mana kurang pemahaman tentang pendidikan tinggi bagi anak mereka. Melalui ajakan, rayuan, bujukan, serta dengan memberi pengertian akan pentingnya pendidikan tinggi, untuk dapat berubah baik dalam hal kepercayaan, sikap, dan bahkan perilaku. Sehingga orang tua sadar dan mau melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

¹¹Observasi penulis, MA Nurul Falah, pada 20 Maret 2019.

B. Alasan Memilih Judul

1. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan serta watak seseorang. Dengan memberikan pemahaman kepada orang tuanya terhadap pentingnya pendidikan tinggi merupakan salah satu kewajiban mengingat orang tua yang tidak paham akan hal itu, dimana yang terjadi dalam penelitian ini masih banyak orang tua yang belum paham tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anak. Karena pada dasarnya orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Maka itu penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut.
2. Penelitian ini relevan dengan jurusan penulis yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam. Literatur dan bahan-bahan yang mendukung dalam penelitian ini banyak tersedia, serta tempat dan data dari lapangan mudah didapat.

C. Latar Belakang Masalah

Remaja ialah dimana seseorang berada di masa perubahan, baik itu perubahan dalam hal fisik bahkan dalam hal pemikiran. Masa remaja merupakan fase yang paling penting dalam pembentukan nilai. Pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.¹²

¹²Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 218.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia 17 tahun, usia saat dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.¹³

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.¹⁴ Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.¹⁵ Seperti, masa remaja disebut sebagai masa periode yang penting, masa remaja disebut sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, bahkan disebut sebagai ambang masa dewasa.

¹³Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), h. 206.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid*, h. 207.

Meningkat atau berkembangnya pemikiran remaja mengakibatkan munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pada hakikatnya, setiap siswa memiliki suatu kecenderungan atau minat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.¹⁶ Mereka memilih perguruan tinggi sebagai tempat terakhir untuk meneruskan karirnya didalam memperoleh pendidikan yang berarti bagi dirinya. Namun demikian tidak semua orang bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi seperti halnya keinginan dari setiap individu siswa itu sendiri. Mereka mempertimbangkan juga faktor-faktor yang berada dibelakang mereka, seperti keadaan finansial orang tua, bahkan latar belakang pendidikan orang tuanya.

Komunikasi umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi juga diartikan hubungan kontak antara manusia baik individu atau kelompok.¹⁷

Komunikasi adalah interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-interaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal ataupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukan kepala

¹⁶Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 62.

¹⁷HAW Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 10.

(non verbal), kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua dan begitu seterusnya.¹⁸

Proses komunikasi sendiri hampir terjadi disemua tempat, baik di kalangan orang-orang yang berpendidikan maupun di kalangan masyarakat primitif yang tidak mengenal pendidikan sama sekali. Tujuan dalam kegiatan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain, dan utamanya adalah upaya untuk mempengaruhi pihak lain. Pihak lain yang dimaksud adalah orang-orang yang memang sengaja dituju untuk menerima pesan yang ingin disampaikan kepada pihak pengirim pesan, maupun pihak-pihak lain yang kadang-kadang tidak ditujukan secara langsung untuk menerima pesan tersebut.

Teknik komunikasi yang digunakan seseorang untuk mempengaruhi lawan bicaranya sehingga mudah dimengerti adalah teknik komunikasi *persuasive communication* dan *coersive communication*. Perbedaan keduanya bukan terletak pada tujuannya tetapi pada prosesnya.¹⁹

Menurut Tan, yang dikutip oleh M. Nasor komunikasi persuasif (*persuasive communication*) adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).²⁰ Sementara itu, menurut Yosep

¹⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 65.

¹⁹H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 69.

²⁰M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 36.

Ilardo yang dikutip oleh M. Nashor mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.²¹

Pendidikan ialah dimana suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.²²

Pendidikan merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik itu dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dengan maksud untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

Pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan, pencerdasan, serta pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam perilaku. Pada dasarnya pendidikan wajib bagi siapa saja tanpa terkecuali, kapan saja dan dimana saja. Karena menjadi dewasa, cerdas dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Pendidikan memang harus berlangsung disetiap jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung sepanjang waktu.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan

²¹M. Nasor, *Komunikasi Persuasif Nabi dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h. 23.

²²U. H. Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1.

tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan ialah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai serta kemampuan yang dikembangkan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.²³

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 13 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, serta informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya dan juga diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh. Pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.²⁴

Hubungan dengan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, peran orang tua sangatlah dibutuhkan demi mendorong tercapainya cita-cita anak. Umumnya orang tua dengan latar belakang pendidikan yang bagus dan mempunyai materi yang memumpuni, akan selalu memberikan motivasi yang baik bagi anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan senantiasa memberikan dukungan demi mendapatkan pendidikan yang baik. Lain halnya dengan orang tua yang kurang mampu dalam hal ekonominya serta latar belakang pendidikan yang kurang, meskipun mereka punya keinginan agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, namun mereka tidak cukup untuk membiayai anaknya melanjutkan studinya. Hal ini yang menjadikan remaja mempertimbangkan kembali minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi

²³Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 172.

²⁴*Ibid.*

dan sebaliknya, lebih memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

Menempuh pendidikanpun, seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua, begitu juga anak yang sudah berada pada fase remaja. Mereka masih membutuhkan dukungan serta dorongan dari orang terdekat seperti keluarga, khususnya orang tua mereka. Namun bukan hal yang tidak mungkin, justru remaja mempunyai minat yang besar bukan dari dorongan orang tua. Karena, selain kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi yang timbul dari dukungan orang tua, demikian juga dilatar belakangi oleh beberapa hal seperti, lingkungan, minat akan pekerjaan, dan bahkan motivasi dari guru-guru di sekolah.²⁵

Realita kehidupan sekarang, anak yang mempunyai orang tua dengan riwayat pendidikan baik bahkan finansial yang cukup pun tidak menjadi jaminan bahwa anaknya dapat memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mereka justru cenderung melihat dari lingkungan bahwa tanpa kuliah pun bisa sukses. Hal demikian sangatlah tidak dibenarkan dalam dunia pendidikan, karena setiap warga negara Indonesia dituntut untuk memiliki keilmuan yang baik agar bisa membawa bangsa ini bermartabat kedepannya.

Anak dengan orang tua yang bisa dibilang mempunyai penghasilan kurang mencukupi, justru bisa mempunyai keinginan dan bahkan semangat yang besar terhadap dunia pendidikan. Minat yang kuat untuk tetap melanjutkan pendidikan, entah bagaimana caranya demi untuk membawa nama baik keluarga. Remaja yang

²⁵Observasi penulis, MA Nurul Falah, pada 20 Maret 2019.

seperti inilah yang tahu akan pentingnya sebuah pendidikan. Bahwa pendidikanlah yang akan mengangkat derajat mereka tersebut.

Komunikasi orang tua dengan anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Orang tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.²⁶ Komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, serta memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua dalam berkomunikasi.²⁷

Melakukan komunikasi dengan orang tua dengan memberikan pengertian terhadap mereka betapa pentingnya pendidikan tinggi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh remaja. Tetapi kadang remaja takut untuk mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya kepada orang tua mereka. Orang tua sangat menyayangi anaknya, tetapi ketika mereka para remaja tumbuh sebagian besar dari anak tidak yakin apakah orang tua menyukai karena fokus mereka sendiri dari hari ke hari sering kali mengabaikan sisi-sisi baik dalam diri anak dan terfokus kepada kesalahan-kesalahan anak. Hal ini membuat anak tidak bersedia mengambil risiko berbicara dengan orang tua.²⁸

²⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 61.

²⁷*Ibid.*, h. 62.

²⁸Roger W McIntire, *Teenagers and Parents: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 20.

Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru merupakan lembaga pendidikan swasta yang letaknya di kecamatan Merbau Mataram. Karena letaknya yang bukan di keramaian atau pertengahan kota, maka itu menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan pendidikan kepada anak didik disamping karena sarana dan prsarana sekolah yang kurang memadai, begitu pula dengan lingkungan tempat tinggal anak dan orang tua dalam menyikapi perihal pentingnya pendidikan lanjut bagi anak.²⁹

Umumnya masyarakat yang tinggal di pertengahan kota atau tempat yang teknologinya sudah berkembang, maka pemikiran mereka pun berkembang sejalan dengan teknologi yang memumpuni. Kesadaran akan pendidikan pun dirasa cukup tinggi, bahkan bagi orang tua yang kurang mampu. Mereka akan bersusah payah, bagaimanapun caranya agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik agar kelak kehidupannya tidak seperti orang tuanya yang kesusahan. Bahkan untuk mendapatkan pekerjaan pun susah bagi mereka yang hanya lulusan sekolah.

Masyarkat yang tinggal di pegunungan, seperti tempat yang diteliti. Pendidikan dirasa hanya cukup pada sekolah, masih untung jika sampai tingkat atas. Terkadang para orang tua berpikiran untuk apa sekolah tinggi-tinggi, setelah lulus sekolah cukup membantu pekerjaan orang tua di ladang dan sebagainya.³⁰

Rata-rata mata pencaharian para orang tua dari siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah adalah petani dengan berkebun, mereka mengandalkan usaha bertanam mulai dari jagung, coklat, dan lain-lain serta banyak juga yang

²⁹Observasi penulis, MA Nurul Falah, pada 20 Maret 2019.

³⁰Observasi penulis, Tanjung Baru, pada 20 Maret 2019.

berwiraswasta misalnya berdagang.³¹ Banyak dari para rang tua di sini beranggapan bahwa pendidikan hanya cukup pada tingkat sekolah baik itu menengah pertama atau menengah atas, itupun tergantung bagaimana dari faktor ekonomi orang tua. Dan tidak sedikit juga orang tua yang menyuruh anaknya yang setelah lulus sekolah untuk bekerja. Namun dalam hal ini, tidak semuanya menjadi keputusan orang tua, karena ada juga orang tua yang bisa dibilang mampu dalam finansial namun si anak yang justru tidak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka orang tua tidak bisa memaksa apa yang tidak diinginkan oleh anak.

Minat tidaknya seorang siswa terhadap pendidikan tinggi biasanya dilatar belakangi oleh motivasi apa yang dimiliki. Selain karna faktor keluarga atau orang tua yang mendukung, motivasi seorang siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tumbuh karna dirinya sendiri, misalnya ketika mereka memikirkan masa depan yang lebih baik dan terjamin jika menempuh pendidikan tinggi. Remaja atau siswa di Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru ini terbilang rendah minatnya terhadap pendidikan lanjut, terlihat dari satu kelas yang berisi 23 siswa hanya 9 orang yang berminat terhadap pendidikan tinggi.³² Selain orang tua dan diri sendiri, motivasi juga muncul dari luar, bisa dari sekolah atau lingkungan. Di Madrasah Aliyah Nurul Falah sendiri, guru-guru sering membahas tentang pendidikan lanjut ke perguruan tinggi kepada murid-muridnya, walaupun di MA tersebut tidak ada kegiatan bimbingan karir yang secara khusus memberikan bimbingan kepada muridnya sehingga mengetahui kemana arah

³¹Observasi penulis, Tanjung Baru, pada 22 Maret 2019.

³²Observasi penulis, Tanjung Baru, pada 20 Maret 2019.

setelah lulus, baik itu bekerja atau dalam memilih jurusan untuk yang melanjutkan pendidikan.³³

Siswa yang ketika ditanya mereka menjawab tidak memiliki minat melanjutkan pendidikan tinggi, umumnya motivasi mereka lebih ke pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Serta lingkungan para siswa MA Nurul Falah yang umumnya mereka bekerja setelah lulus sekolah, misalnya menjaga toko, membantu orang tua, bahkan sampai kerja di PT, karena memang letak PT yang tidak begitu jauh.³⁴

Melihat dari latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisa serta mengkaji komunikasi persuasif yang dilakukan remaja dalam meningkatkan kesadaran orang tuanya terhadap pentingnya pendidikan tinggi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi persuasif remaja pada orang tua dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan tinggi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif remaja pada orang tua dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan tinggi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan.

³³Observasi penulis, Tanjung Baru, pada 20 Maret 2019.

³⁴Observasi penulis, Tanjung Baru, pada 20 Maret 2019.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama duduk dibangku perkuliahan khususnya tentang komunikasi persuasif serta diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap komunikasi persuasif remaja pada orang tua dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan tinggi pada siswa MA Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan.

2. Manfaat Untuk Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi terutama komunikasi persuasif remaja pada orang tua dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan tinggi.

G. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari kata metode yang artinya cara, teknik, atau prosedur dan logos artinya ilmu. Penelitian atau riset adalah sebuah kegiatan menggambarkan sebuah objek yang mana terkadang menyulitkan.³⁵ Metodologi riset merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset.³⁶ Dengan kata lain, metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data

³⁵Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 47.

³⁶*Ibid*, h. 49.

yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dan analisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.³⁷

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁸ Dengan kata lain, riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.³⁹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.⁴⁰

Adapun objek dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif yang dilakukan remaja siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru kepada orang tua dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi.

³⁷Wandi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), h.1.

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

³⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 56.

⁴⁰Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 14.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan bukan angka.⁴¹ Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.⁴²

Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan sesuai yang terjadi di lapangan, untuk dapat memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang sedang diteliti. Seperti mendeskripsikan komunikasi persuasif remaja pada orang tua dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan tinggi pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru, Lampung Selatan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam riset sosial, seorang periset tidak harus meriset seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi bisa berupa orang, organisasi. Kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya.⁴³

⁴¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

⁴²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 69.

⁴³*Ibid*, h. 153.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru yang berada di kelas XII (dua belas) dengan jumlah 23 siswa terdiri dari 13 perempuan dan 11 laki-laki.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati.⁴⁴ Dalam penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah *Non Random Sampling*, yakni tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Serta menggunakan teknik *Purposive Sampling*, hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Maka dari pemaparan di atas, adapun kriteria populasi untuk dijadikan sampel penelitian ialah siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Tanjung Baru yang sedang duduk di kelas XII (dua belas), diambil siswa yang mempunyai minat melanjutkan pendidikan tinggi, masih mempunyai orang tua bapak atau ibu, dan berdomisili di kecamatan Merbau Mataram.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 9 siswa, terdiri dari 7 perempuan dan 2 laki-laki serta 9 orang tua (ayah atau ibu) mewakili masing-masing 9 orang tersebut. Guna melengkapi data penelitian, penulis mengambil 3 informan, terdiri dari Kepala Sekolah MA Nurul

⁴⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 153.

Falah Tanjung Baru, guru MA Nurul Falah Tanjung Baru, dan tokoh masyarakat.

3. Alat Pengumpul Data

Instrumen riset ialah alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh periset dalam hal kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dapat lebih mudah.⁴⁵ Adapun alat pengumpul data yang digunakan:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset.⁴⁶

Observasi menurut Karl Weick yang dikutip Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan empiris. Observasi sendiri berguna untuk menjelaskan, memberikan, serta memerinci gejala yang terjadi.⁴⁷

⁴⁵*Ibid*, h. 96.

⁴⁶*Ibid*, h. 110.

⁴⁷Jalaluddin Rakhmat, Idi Subandy, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h. 144-145.

Observasi yang dilakukan penulis ialah menggunakan metode observasi partisipan.⁴⁸ Yakni memungkinkan periset mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi nyata.

Peneliti menggunakan metode observasi ini, ialah berupa pengamatan komunikasi persuasif yang dilakukan anak terhadap orang tua dalam hal meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan tinggi.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara ialah percakapan antara periset dengan informan. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam atau wawancara secara intensif dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.⁴⁹

Wawancara sendiri merupakan teknik dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban dari responden dicatat atau direkam.⁵⁰ Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yakni pewawancara sebelumnya memiliki sebuah bentuk daftar pertanyaan yang sudah

⁴⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 112.

⁴⁹*Ibid*, h. 100.

⁵⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 85.

lengkap dan terperinci serta bebas melakukan pemberian pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya kepada para responden tersebut.

Maksud peneliti menggunakan metode wawancara ini adalah untuk menggali komunikasi yang dilakukan remaja yakni siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah pada orang tua dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan tinggi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus dalam pekerjaan sosial, dan lain sebagainya.⁵¹

Adapun dokumen yang diperlukan peneliti adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat penelitian diantaranya latar belakang siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah, profil sekolah, serta dokumen tentang Madrasah Aliyah Nurul Falah lainnya. Demikian dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan tinggi.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif tersebut dapat berupa kata,

⁵¹*Ibid*, h. 87.

kalimat, ataupun narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam atau melalui observasi.⁵²

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil periset kumpulkan di lapangan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa data tersebut dapat terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* ataupun dari dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.⁵³ Pengklasifikasian ini tentunya dengan mempertimbangkan kevalidan, dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya serta melakukan triangulasi berbagai sumber data yakni menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia.⁵⁴ Dari hasil observasi dan *interview* maka diperoleh data yang masih bersifat bertebaran, maka periset harus mengklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Setelah di klasifikasi, periset melakukan pemaknaan terhadap data, pemaknaan inilah merupakan prinsip dasar dari riset kualitatif.⁵⁵

⁵²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 196.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid*, h. 72.

⁵⁵*Ibid*, h. 197.

BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN TINGGI

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan persuasif. Komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti kata *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.¹ Sedangkan secara terminologis komunikasi berarti proses panyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²

Istilah persuasif bersumber pada perkataan latin "*Persuasio*" memiliki kata kerja "*Persuadere*" yang berarti membujuk, mengajak atau merayu.³ Persuasif dalam konteks komunikasi adalah membujuk orang lain supaya berubah, baik itu dalam kepercayaan, sikap atau perilakunya.⁴ Serta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persuasif memiliki arti membujuk secara

¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

²*Ibid*, h. 4.

³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125.

⁴Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 108.

halus supaya menjadi yakin.⁵ Dengan kata lain persuasif berarti membujuk, mengajak, atau merayu.⁶

Para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasif adalah kegiatan psikologis. Dalam pengertian yang lebih luas, persuasif dapat diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri.⁷

Sumber yang berbeda, ada pula yang mengatakan komunikasi persuasif sebagai berikut. Persuasi berasal dari bahasa Latin, *Persuasio* yang berarti *induce* yakni memberanikan, *conviction* yakni meyakinkan, *belief* kepercayaan. Dalam *Oxford Dictionary* persuasi diartikan sebagai tindakan, dan atau perilaku untuk memersuasi atau mencari faktor-faktor kekuatan untuk membujuk; menghadirkan kepercayaan atau keunggulan argumen, imbauan, atau bukti-bukti kepada seseorang dalam rangka meyakinkannya untuk melakukan atau memercayai sesuatu.⁸

Sementara itu menurut Michael West yang dikutip Bambang S. Ma'arif mengartikan persuasi sebagai daya atau seni membujuk. Bentuk kata kerjanya, *to persuade* yang berarti meyakinkan dengan suatu fakta atau

⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, h. 760.

⁶Wahyu Ila'hi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125.

⁷*Ibid.*

⁸Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 15.

sepenggal argumen. Dalam bahasa Indonesia, persuasi diartikan sebagai bujukan halus, himbauan, rayuan, dan keyakinan.⁹

Persuasi mengarah pada suatu kondisi daya tarik yang terjadi saat berlangsungnya interaksi, yang tidak hanya terbatas pada interaksi antarpribadi, tapi juga dalam pergaulan yang lebih luas lagi. Sedangkan menurut Krech bahwa persuasi adalah kesiapan untuk menerima pengaruh sosial tanpa mempertimbangkan komunikator, topik, isi, medium, serta keadaan komunikasinya. Dimana persuasi merupakan suatu kesiapan untuk pengaruh sosial. Persuasi merupakan proses mempengaruhi sikap, pandangan atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, dan sebagainya sehingga ia melakukannya dengan kesadaran diri sendiri.¹⁰

Menurut Tan, yang dikutip oleh M. Nasor komunikasi persuasif (*Persuasive Communication*) adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).¹¹

Sementara itu, menurut Yosep Ilardo yang dikutip oleh M. Nasor mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.¹²

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid*, h. 16.

¹¹M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 36.

¹²M. Nasor, *Komunikasi Persuasif Nabi dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h. 23.

Kegiatan persuasif dapat menimbulkan sebuah nilai kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Komunikasi persuasif akan menimbulkan dampak yang lebih tinggi jika dibanding dengan komunikasi informatif yakni dampak kognitif, afektif, dan behavioral.¹³ Adapun hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif, yaitu:

- a. Komunikator, agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Kredibilitas disini adalah komunikator yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikannya.
- b. Pesan, yakni hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikan melakukan hal-hal yang disampaikan dalam pesan tersebut.
- c. Saluran, media atau sarana yang digunakan agar pesan dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Agar komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat. Saluran atau media harus dipertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain.
- d. Penerima yakni orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam berkomunikasi, khalayak sasaran komunikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diutarakan maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif ialah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

2. Tujuan Komunikasi Persuasif

Tujuan komunikasi persuasif secara bertingkat ada dua yaitu:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan dan sikap audien

¹³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125.

¹⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.80.

- b. Mendorong audien melakukan sesuatu atau memiliki tingkah laku tertentu yang diharapkan komunikator¹⁵

Tujuan tersebut yang nantinya digunakan sebagai target yang digunakan dalam komunikasi persuasif. Kemudian terbentuklah perencanaan yang tujuannya untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan bahkan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai yang diharapkan komunikator.

3. Teknik Persuasif

Faktor pendukung yang sangat penting agar terwujudnya tujuan serta sasaran komunikasi persuasif adalah penggunaan teknik yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan. Teknik komunikasi persuasif yakni suatu cara yang ditempuh oleh komunikator dalam melaksanakan tugasnya, yakni mengubah sikap dan tingkah laku komunikan baik melalui lisan, tulisan maupun tindakan. Dengan demikian, komunikan bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, suka rela dan tanpa dipaksa oleh siapa pun. Kesediaan itu timbul dari komunikan sebagai akibat terdapatnya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan.

Effendy menyebutkan sedikitnya terdapat lima teknik yang termasuk ke dalam kategori persuasif, yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran (*pay off technique*), teknik tatahan (*icing technique*), dan teknik *red-herring*. Penjelasannya sebagai berikut.

¹⁵James G Bobbins, Barbara S Jones, *Komunikasi yang Efektif* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2006), h. 21.

a. Teknik *Asosiasi*

Teknik Asosiasi yakni teknik penyampaian pesan komunikasi dengan cara menempatkan pada satu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian komunikan.¹⁶

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah teknik panyampaian pesan dengan cara mengikut sertakan komunikan dan sesuatu kegiatan atau usaha dengan maksud menumbuhkan pengertian.¹⁷

c. Teknik Ganjaran (*pay off technique*)

Teknik ganjaran ialah kegiatan untuk mempengaruhi komunikan dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan akan harapan bagi komunikan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik membangkitkan rasa takut (*fear arousing technique*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi buruk. Jadi jika *pay off technique* menggambarkan ganjaran (*rewarding*), maka *fear arousing technique* menunjukkan hukuman (*punishment*).¹⁸

d. Teknik Tataan (*Icing Technique*)

Teknik tataan ialah persuasi dengan jalan mengadakan kebangkitan emosi (*emotional appeals*). Dengan teknik ini, pesan ditata atau disusun

¹⁶Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 22.

¹⁷*Ibid*, h. 23.

¹⁸*Ibid*, h. 24.

sedemikian rupa agar dapat disampaikan lebih menarik perhatian dan menimbulkan minat komunikan.¹⁹

e. Teknik *Red-Herring*

Red-herring dalam persuasif ialah cara mengelakkan dengan argumentasi dari bagian-bagian yang lemah untuk kemudian dialihkan sedikit demi sedikit kepada bagian-bagian yang dikuasai. Misalnya, ketika seorang dosen ditanya oleh mahasiswa tentang masalah yang rumit meyangkut mata kuliah yang diajarkan. Dikarenakan dosen tidak mampu menjawab masalah yang terkait maka dosen tersebut mengalihkan jawaban dengan persoalan yang kurang relevan, namun dikuasainya.²⁰

Dalam melaksanakan komunikasi persuasif yang bertujuan merubah pendapat, sikap, dan perilaku orang lain maka teknik atau cara menyampaikannya biasanya disesuaikan dengan beberapa keadaan diantaranya:

- a. Kira-kira apa yang hendak dicapai dalam usaha komunikasi tersebut
- b. Siapa yang menjadi komunikan
- c. Dalam situasi yang bagaimana keadaan komunikan pada waktu berlangsungnya komunikasi tersebut.

4. Bentuk Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya sangat banyak digunakan, melalui iklan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Maka

¹⁹Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24.

²⁰*Ibid*, h. 25.

itu, sebenarnya seluruh bentuk komunikasi yang ada bisa dijadikan sebagai media atau saluran untuk melakukan komunikasi persuasif. Sebagaimana bahwa bentuk komunikasi dibagi menjadi lima yakni:

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi interpersonal dalam konteks persuasif ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, di mana ia membujuk dirinya sendiri untuk melakukan suatu perbuatan.²¹

b. Komunikasi Interpersonal

Persuasif ialah suatu komunikasi antarpribadi yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung di mana seorang komunikator menggunakan cara-cara yang bersifat membujuk, merayu, untuk mempengaruhi seorang atau dua orang komunikannya. Kegiatan-kegiatan persuasi seperti melalui percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan secara antarpribadi.²²

c. Komunikasi Kelompok

Kegiatan komunikasi persuasif menfokuskan tujuannya untuk mempengaruhi orang-orang yang berada dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi persuasif dalam konteks ini misalnya terjadi pada saat

²¹*Ibid*, h. 57.

²²*Ibid*, h. 58.

seorang komunikator hendak menyampaikan sebuah keputusan yang harus disepakati oleh setiap anggota kelompok.²³

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi persuasif ditekankan pada bagaimana seorang pimpinan dapat mengarahkan bawahannya untuk berpendapat, bersikap, dan bertindak sesuai yang diinginkan oleh pimpinan melalui cara-cara yang lembut dan tanpa paksaan.²⁴

e. Komunikasi Massa

Melalui komunikasi massa, komunikasi persuasif ialah komunikasi melalui media massa yang mana ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar agar mereka mempunyai pendapat, sikap, dan perilaku yang diinginkan oleh media tanpa mereka sadari. Seperti komunikasi melalui radio yang sifatnya auditif dapat mempengaruhi audiens dalam aspek kognitif, karena melalui radio itupun pengetahuan audiens akan berubah.²⁵

5. Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif

Keberhasilan dalam mengubah sikap atau kepercayaan dan dalam mengajak pendengar untuk berbuat sesuatu bergantung pada pemanfaatan prinsip-prinsip persuasi, sebagai berikut.²⁶

²³Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 58.

²⁴*Ibid*, h. 59.

²⁵*Ibid*, h. 60.

²⁶Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011), h. 499.

a. Prinsip Pemaparan Selektif

Prinsip ini mempunyai implikasi penting terhadap pembicaraan persuasif. Prinsip ini mengatakan bahwa, pendengar akan secara aktif mencari informasi yang mendukung opini, kepercayaan, nilai, keputusan, dan perilaku mereka. Serta pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka yang sekarang.²⁷

b. Prinsip Partisipasi Khalayak

Persuasi akan paling berhasil jika khalayak berpartisipasi secara aktif. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya proses pengiriman pesan melainkan juga merupakan proses transaksional.²⁸

c. Prinsip Inokulasi

Khalayak telah memiliki keyakinan yang kuat sebelumnya. Pada prinsip ini, penting bagi komunikator untuk dapat menghargai keyakinan atau kepercayaan yang dipegang oleh khalayak yang sudah terinokulasi, yakni dengan tidak menolak atau membantah keyakinan mereka. Kemudian untuk memperkuat keyakinan khalayak, berikan “antibodi” yang akan mereka perlukan jika mereka menghadapi argumen yang menentang komunikator.²⁹

²⁷Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011), h. 500.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, h. 501.

d. Prinsip Besaran Perubahan

Prinsip ini berasumsi bahwa persuasi, karenanya paling efektif bila diarahkan untuk melakukan perubahan kecil dan dilakukan untuk periode waktu yang cukup lama.³⁰

Prinsip-prinsip di atas dapat digunakan sebagai landasan keberhasilan dalam mengubah sikap, kepercayaan, dan bahkan tindakan sehingga dapat mengajak sasaran persuasi atau komunikan untuk bertindak sesuatu yang sesuai dengan harapan komunikator.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif

Dalam sebuah komunikasi tentu terdapat faktor pendukung komunikasi sehingga berjalan dengan efektif. Akan tetapi terdapat juga faktor penghambat komunikasi yang mengakibatkan komunikasi persuasif tidak dapat berjalan dengan baik. Berikut faktor pendukung komunikasi persuasif antara lain:

- a. Ditinjau dari segi komunikator:
 - 1) Kepercayaan kepada komunikator
 - 2) Daya tarik komunikator
- b. Ditinjau dari segi komunikan:
 - 1) Ia dapat benar-benar mengerti pesan komunikasi
 - 2) Pada saat itu ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuan
 - 3) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya
 - 4) Ia mampu untuk menempatnya baik secara mental maupun fisik.³¹

Di dalam kajian ilmu komunikasi, apapun teknik komunikasi yang dilakukan pada hakikatnya adalah tercapainya tujuan komunikasi yang telah

³⁰*Ibid*, h. 502.

³¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), 41.

ditetapkan, maka saat itulah komunikasi dapat dikatakan efektif. Adapun faktor penghambatnya adalah:

- a. Kurangnya perencanaan komunikasi
- b. Perbedaan persepsi dan harapan
- c. Kondisi fisik atau mental yang kurang baik
- d. Pesan yang tidak jelas
- e. Prasangka yang buruk
- f. Transmisi yang kurang baik
- g. Penilaian atau evaluasi yang prematur
- h. Tidak adanya kepercayaan
- i. Adanya ancaman
- j. Perbedaan status, pengetahuan bahasa
- k. Distorsi³²

Faktor penghambat ini dapat dikatakan sebagai lawan dari faktor pendukung di atas. Apabila di dalam komunikasi kurang adanya perencanaan, perbedaan persepsi, serta adanya ancaman, menyebabkan komunikasi tersebut menjadi tidak berjalan dengan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Selain itu terjadinya suatu hambatan dalam komunikasi menurut Phill Astrid. S. Susanto adalah:

- a. Perbedaan dalam status, pengalaman, dan tugas
- b. Prasangka-prasangka
- c. Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain
- d. Tantangan terhadap perubahan
- e. Keinginan untuk membantah dan menolak daripada mengerti
- f. Menjauhi apa yang dianjurkan dan tidak mencari jawaban
- g. Perbedaan dalam bahasa.³³

Dapat dikatakan, ada faktor penghambat maka ada pula faktor pendukung. Apabila dalam komunikasi terdapat perbedaan-perbedaan baik itu persepsi, status, budaya, bahasa, dan lain sebagainya maka menyebabkan

³²Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan* (Bandung: Refika Offset, 2007), h. 42.

³³Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 89.

komunikasi menjadi tidak efektif serta jauh dari harapan yang diinginkan komunikator dan komunikan.

7. Tahapan Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan sebagai landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni:

- a. *Attention* (perhatian), yakni khalayak dapat memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator secara sengaja, karena ia berkeinginan untuk mendengarnya.
- b. *Inters* (minat), pada tahap ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.
- c. *Desire* (hasrat), pada tahap ini dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.
- d. *Decition* (keputusan), yakni khalayak dapat menentukan tindakan yang diambilnya.
- e. *Action* (kegiatan), yakni merumuskan tahapan visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu atau tindakan yang nyata.³⁴

Dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif ini membutuhkan kemampuan lebih dari si komunikator. Dalam komunikasi persuasif komunikator tidak hanya membuat orang lain mengerti, tapi juga sampai membuat orang tersebut menjadi yakin bahkan melakukan seperti apa yang diharapkan dari pesan yang disampaikan. Didalam buku Raymond S. Ross menganjurkan sistem penyusunan pesan sebagai berikut:

- a. Perhatian: timbulkan perhatian sehingga khalayak memiliki perasaan yang sama tentang masalah yang dihadapi.
- b. Kebutuhan: bangkitkan minat dan terangkan perlunya masalah tersebut dengan menghubungkannya pada kebutuhan pribadi dan daya tarik motif.

³⁴Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 37.

- c. Rencana: jelaskan pemecahan masalah tersebut dengan melihat pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan kepribadian khalayak.
- d. Keberatan: kemukakan keberatan-keberatan, kontra argumentasi atau pemecahan lainnya.
- e. Penegasan kembali, bila arah tindakan yang diusulkan telah terbukti dengan baik, tegaskan kembali pesan tersebut dengan ikhtisan, tinjauan singkat, kata-kata pengingat, dan visualisasi.
- f. Tindakan: ditunjukkan secara jelas tindakan yang harus mereka lakukan.³⁵

Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian komunikator, upaya ini dilakukan tidak hanya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak.

Persuasif menghendaki kepada efek baik, maka dalam pendekatan apa yang disebut dengan prosedur atau proses *attention to attention to action*, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan ketika komunikator berusaha membangkitkan perhatian komunikasi terlebih dahulu dengan usaha komunikator. Jika perhatian komunikator telah berhasil didapatkan maka komunikator dapat berusaha menggerakkan komunikan untuk berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.³⁶

Dengan demikian tahapan komunikasi persuasif, mulai dari perhatian sampai ke tindakan harus dilaksanakan secara sistematis sehingga komunikasi persuasif yang disampaikan sesuai dengan harapan atau keinginan komunikator.

³⁵*Ibid*, h. 38.

³⁶Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 129.

8. Metode Komunikasi Persuasif

Adapun metode-metode dalam komunikasi persuasif sebagai berikut:

a. Asosiasi

Yakni penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.³⁷ Metode ini menandakan kepada komunikator bahwa penyajian pesan dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

b. Integrasi

Merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan baik yang dilakukan secara verbal atau nonverbal. Pada metode ini juga, dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator pada lawan bicaranya seperti halnya berbaur kepada komunikan, dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.³⁸

c. *Pay-Off Fear-Arousing*

Merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan, dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan. Nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan akan menjadi

³⁷Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 122.

³⁸*Ibid.*

daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap *human interest*.³⁹

d. *Icing*

Metode ini menjadikan indah sesuatu sehingga menarik siapa saja yang menerimanya. Metode ini juga sering disebut metode memaniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik. Metode ini merupakan suatu kemasan unik dan dapat memberikan ketenangan terhadap komunikan. Metode ini digunakan untuk membujuk orang sehingga secara tidak sadar mengikuti apa yang diinginkan komunikator. Dengan itu, seseorang atau bahkan sekelompok orang tidak merasa bahwa perubahan dalam dirinya akibat pengaruh dari luar.⁴⁰

Metode digunakan untuk membujuk orang sehingga secara tidak sadar mengikuti apa yang diinginkan komunikator. Dengan metode tersebut pula, seseorang atau sekelompok orang tidak merasa bahwa perubahan dalam dirinya bahkan akibat pengaruh dari luar.

B. Pendidikan Tinggi

1. Pengertian Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Tinggi

Meningkatkan kesadaran pendidikan tinggi dibagi menjadi dua kata yaitu meningkatkan kesadaran dan pendidikan tinggi. Meningkatkan kesadaran berasal dari dua kata, yakni meningkatkan dan kesadaran. Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menaikkan,

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid*, h. 123.

mempertinggi, atau memperhebat.⁴¹ Kesadaran berawal dari kata sadar dengan kata imbuhan ke-an. Sadar artinya merasa, tau, atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, dan mengerti. Dapat dipahami bahwa meningkatkan kesadaran berarti menaikkan kesadaran seorang atas suatu hal.

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.⁴²

Pendidikan dalam Islam yaitu manusia akan menjadi manusia karena berpendidikan, mendidik berarti memanusiakan. Untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa diperlukan pendidikan. Dalam Islam pendidikan sangat dihargai kedudukannya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

⁴¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1198.

⁴²U. H. Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Hasbullah, mengartikan pendidikan yakni tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴³

Pendidikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dan dengan penyesuaian diri ini akan menjadi perubahan pada diri manusia. Pendidikan berfungsi untuk memberikan arah terhadap pertumbuhan manusia dan lingkungannya. Pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan tersebut harus terorganisasi serta diarahkan sedemikian rupa menuju ke tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan.⁴⁴

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, maka pendidikan merupakan suatu kegiatan atau suatu usaha yang berproses, yang mana ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan.

Istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi sering saling dipertukarkan dengan anggapan mempunyai arti sama, padahal kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Dalam pasal 19 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan

⁴³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 4.

⁴⁴M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 27.

menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelembagaannya dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.⁴⁵

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah berupa jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah. Sedangkan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut dengan nama perguruan tinggi.

Untuk memahami lebih jauh mengenai pendidikan tinggi, akan dikemukakan beberapa penjelasan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

Dalam Ketentuan Umum butir 1, UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁶

2. Tujuan Pendidikan Tinggi

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang akan dicapai. Sedangkan segala sesuatu

⁴⁵Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 89.

⁴⁶*Ibid*, h. 90.

atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Secara umum, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Bab II Pasal 3, yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan baik pada pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi memiliki tujuan yang sama seperti halnya dimaksud di paragraf sebelumnya, yakni bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, ada empat tujuan pendidikan, yakni sebagai berikut:

⁴⁷Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

⁴⁸Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 90.

- a. Tujuan Nasional, yang didalamnya terkandung rumusan kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti atau menyelesaikan program pendidikan nasional.
- b. Tujuan institusional, yakni tujuan lembaga pendidikan sebagai pengkhususan dari tujuan umum. Berisi kualifikasi yang diharapkan diperoleh anak setelah menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan tertentu.
- c. Tujuan kurikuler yakni penjabaran dari tujuan institusional. Berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti program pengajaran dalam suatu bidang tertentu.
- d. Tujuan instruksional, merupakan pengkhususan dari tujuan kurikuler.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud diatas, maka pendidikan semestinya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan yang menerapkan sistem terbuka dan multimakna akan melahirkan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁴⁹

Pendidikan dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan. Peserta didik dapat belajar sambil bekerja, atau mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan

⁴⁹*Ibid.*

yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh. Pendidikan multi makna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan kehidupan.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional, yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.⁵⁰
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.⁵¹

Sedangkan dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 menyebutkan tentang tujuan perguruan tinggi yakni:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional, dan peningkatan daya saing bangsa.
- c. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

⁵⁰Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 91.

⁵¹*Ibid.*

- d. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵²

Adapun fungsi utama dari perguruan tinggi berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 2012 pasal 4 menyebutkan tentang fungsi perguruan tinggi yakni:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mengembangkan sivitas akademik yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikna dan menerapkan nilai humaniora.

Perguruan tinggi mengemban tugas menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik seperti kriteria yang sudah disebutkan. Penelitian merupakan kegiatan telaah taat kaidah atau asas dalam upaya menemukan kebenaran dan atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pegetahuan, teknologi dan atau kesenian. Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.⁵³

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan

⁵²Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 92

⁵³*Ibid.*

terutama pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan profesional, merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Kedua jenis pendidikan tinggi tersebut, masing-masing dibagi kepada:

- a. Pendidikan akademik: program sarjana, program pascasarjana (program magister, program doktor).
- b. Pendidikann profesional: program diploma I, diploma II, diploma III, dan diploma IV.⁵⁴

Sedangkan berdasarkan Undang-undang No.4 Tahun 2014 pasal 1 tentang sistem pendidikan menyebutkan bahwa perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, akademi komunis, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

- a. Akademi, yakni perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu.
- b. Akademi komunis, yakni perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu atau diploma dua dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau memenuhi kebutuhan khusus.
- c. Politeknik, merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengeahuan dan atau teknologi dan jika memenuhi syarat, politeknik dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- d. Sekolah tinggi, yakni perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademi dan menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- e. Institut, yakni perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akade dan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

⁵⁴*Ibid*, h. 91.

- f. Universitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.⁵⁵

4. Minat pada Pendidikan Tinggi

Minat merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendukung keinginan individu untuk melakukan keinginan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Minat merupakan suatu keadaan didalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.⁵⁶

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat diartikan sebagai keinginan siswa atau individu untuk melanjutkan sekolah menengah ke perguruan tinggi untuk mendapat gelar diploma atau sarjana. Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan, serta kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan salah satunya adalah dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Jika remaja mengharapkan

⁵⁵Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 91-92.

⁵⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 180.

pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.⁵⁷

Aktivitas yang dilakukan di perguruan tinggi adalah belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini aktivitasnya adalah belajar, maka faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam penelitian ini disamakan dengan faktor yang mempengaruhi belajar. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa:

a. Internal

1) Faktor Jasmaniah (Fisiologi)

Faktor jasmani pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan seseorang. Dalam hal ini ialah masalah kesehatan.⁵⁸

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang timbul dalam mendidik anak dapat berupa sifat-sifat anak yang kurang baik, diantaranya yaitu keras kepala, manja, takut. Sifat demikian jika dibiarkan pada anak sampai usia dewasa akan merugikan baik terhadap orang tua maupun terhadap anak itu sendiri.⁵⁹

⁵⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 220.

⁵⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

⁵⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 231.

a) Tingkat kecerdasan/ Intelegensi

Kecerdasan yang sering diartikan sebagai kemampuan merupakan salah satu karakteristik yang unik dari seseorang. Intelegensi merupakan konsep yang sangat kompleks, yang antara lain tercermin dari kemampuan seseorang untuk berfikir abstrak, memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, dan lain-lain. Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang harus dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁶⁰ Intelegensi besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Dalam situasi yang sama, seorang anak mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi akan lebih berhasil daripada anak yang mempunyai intelegensi rendah.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁶¹ Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya.

c) Minat

⁶⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 56.

⁶¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 135.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.⁶² Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa si anak lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Minat besar pula pengaruhnya terhadap pendidikan, jika seseorang mempelajari suatu hal yang tidak ia sukai dengan minatnya, maka ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁶³ Memotivasi anak atau peserta didik sebagai manusia adalah hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi dapat timbul karena adanya kebutuhan manusia ataupun keinginan-keinginan yang akhirnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan untuk mencapai maksudnya tersebut. namun tentu saja dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan-keinginannya terkadang manusia menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan. Kebutuhan yang harus

⁶²Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 121.

⁶³*Ibid*, 101.

dipenuhi tentu tidak semuanya dengan mudah untuk didapat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perjuangan.⁶⁴

b. Eksternal

1) Faktor Pendidik

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pertama, kehadiran pendidik selain dapat menyalurkan rasa perhatian juga dapat memberikan rasa kasih sayang. Kedua, kehadiran pendidik dapat dijadikan sebagai panutan atau teladan yang akan dicontoh anak didik. Ketiga, dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, pendidik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak didik.⁶⁵

2) Faktor Keluarga

Banyak hambatan yang muncul pada saat mendidik anak. Salah satunya hambatan yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis dapat membantu mempermudah proses pendidikan anak. Namun sebaliknya, kondisi keluarga yang *broken home* dapat berpengaruh dalam pendidikan atau dapat menjadi kendala saat mendidik anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya menunjukkan perilaku negatif sebagai protes terhadap kondisi keluarganya. Karena kurang perhatian dan kasih sayang dari para orang tua, tidak heran jika banyak di antara mereka sering nongkrong di jalan, bolos dari

⁶⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 194.

⁶⁵*Ibid*, h. 231

sekolah, terlibat tawuran, terjerumus dalam narkoba sehingga dikeluarkan dari sekolah atau perguruan tinggi.⁶⁶

3) Faktor Ekonomi

Banyak orang yang menyatakan bahwa pendidikan itu mahal. Meskipun biaya sekolah bagi jenjang wajib belajar 12 tahun sudah digratiskan, tetapi ternyata masih ada biaya-biaya untuk bangunan, infak, dan lain-lain. Selain itu, orang tua tetap dihadapkan pada permasalahan penyediaan seragam, sepatu, alat belajar, dan lainnya. Hal yang tidak kalah penting adalah lainnya adalah anak perlu diberi ongkos setiap hari untuk sampai ke sekolah. Andaikan orang tua memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mungkin pengeluaran untuk biaya pendidikan tidak menjadi kendala. Sebaliknya, jika ekonomi keluarga tidak mencukupi untuk biaya pendidikan, anak mungkin akan terancam putus sekolah.⁶⁷

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan dimana anak tinggal berpengaruh terhadap proses pendidikannya. Proses pendidikan di daerah tertinggal tentu akan berbeda hasilnya dengan proses pendidikan di daerah maju. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di daerah yang bersih dan di lingkungan masyarakat maju akan lebih cepat berhasil dalam pendidikan dibanding anak yang tumbuh di daerah kumuh dan tertinggal. Lingkungan sekolah yang letaknya di dekat pasar atau

⁶⁶Helmawati, Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 232.

⁶⁷*Ibid.*

mall, dapat memengaruhi proses pendidikan anak. Kondisi yang ramai dapat memengaruhi konsentrasi dan mengalihkan perhatian anak sehingga bisa saja anak menjadi kurang fokus dalam proses pembelajarannya. Selain itu produk alat-alat sekolah yang berkualitas rendah dan ketinggalan zaman juga dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran.⁶⁸

5) Faktor Budaya

Arus globalisasi tidak mungkin dihindari. Disamping hal-hal negatif, banyak hal-hal positif yang dapat dipelajari dan diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik. Ketidakmampuan inilah kebiasaan baru yang tidak sesuai dengan budaya Timur (ajaran Islam) juga merupakan kendala yang akan dihadapi dalam proses pendidikan anak. Gaya hidup hedonis (bersenang-senang) membuat budaya mandiri dan bekerja keras di kalangan anak-anak, remaja, bahkan dewasa sudah mulai memudar. Kebanyakan dari mereka lebih memilih berpesta atau nongkrong dibanding belajar. Banyak yang meninggalkan kewajiban dalam menjalankan perintah agama.⁶⁹

6) Faktor Sosial

Teman, guru, atau masyarakat sekitar merupakan faktor sosial. Tidak mudah pada zaman sekarang ini mencari teman, guru, masyarakat

⁶⁸*Ibid*, h. 233.

⁶⁹*Ibid*.

yang dapat dijadikan sebagai panutan. Teman, guru, atau masyarakat yang baik akan memberikan kontribusi yang baik pula dalam mendidik anak.⁷⁰

C. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Hamzah NPM 20100106161, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011, dengan judul “Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak (Studi kasus terhadap masyarakat petani di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang).” Skripsi ini membahas tentang bagaimana tingkat kesadaran masyarakat petani terhadap pentingnya kelanjutan pendidikan bagi anak-anak di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang melihat dari segi mata pencaharian orang tua dan lingkungan.⁷¹ Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah, penulis membahas tentang komunikasi persuasif yang dilakukan remaja kepada orang tua dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. Komunikasi persuasif dalam hal ini yakni sebuah ajakan atau rayuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, atau bahkan perilaku agar mengikuti apa yang diinginkan komunikator, dalam hal ini yakni remaja.
2. Skripsi Khanifatur Rohmah NPM 11220118, jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dengan judul “Layanan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Hamzah, *Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Kelanjutan Pendidikan Anak: Studi Kasus Terhadap Masyarakat Petani di Desa Bontongan Kec. Baraka Kabupaten Enrekang*, (Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: 2011), h. 3.

Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta.” Skripsi ini membahas tentang proses yang dilakukan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan karir untuk memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Depok, Sleman Yogyakarta.⁷² Dan perbedaan dalam skripsi ini adalah komunikasi persuasif yang dilakukan remaja yakni siswa MA Nurul Falah kepada orang tuanya dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi.

3. Skripsi Sinta Armalita NPM 09511241022, jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016, dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 6 Yogyakarta.” Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat siswa SMK 4 dan 6 dalam untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik itu faktor internal ataupun eksternal. Sedangkan dalam skripsi ini yang dibahas adalah mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh siswa MA Nurul Falah dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi, sehingga kesadaran orang tua dapat meningkat dan mau mendukung anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan skripsi di atas, maka skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti. Penulis mengambil judul Komunikasi Persuasif Remaja

⁷²Khanifatur Rohmah, *Layanan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta* (Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015), h. 11.

kepada Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Tinggi. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh remaja yakni siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah kepada orang tuanya melalui ajakan dan rayuan dengan memberikan pengertian serta pemahaman pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, sehingga dapat membangkitkan keyakinan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan lanjut ke perguruan tinggi dan orang tua pun dapat mendukung apa yang dicita-citakan oleh anak. Karna pada dasarnya motivasi terbesar dalam menumbuhkan minat remaja terhadap pendidikan selain karna dirinya sendiri tetapi juga datang dari dorongan serta dukungan orang terdekat dalam hal ini orang tua. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan analisis data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian.